

## **Pengembangan Bahan Ajar Cerita Anak Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini**

**Angla Florensy Sauhenda**

Universitas Musamus Merauke  
[anglasau@unmus.ac.id](mailto:anglasau@unmus.ac.id)

**Cristiana Normalita De Lima**

Universitas Musamus Merauke  
[normalita@unmus.ac.id](mailto:normalita@unmus.ac.id)

**Santy Monika**

Universitas Musamus Merauke  
[monika\\_fkip@unmus.ac.id](mailto:monika_fkip@unmus.ac.id)

**Andreas Au Hurit**

Universitas Musamus Merauke  
[andreashurit@unmus.ac.id](mailto:andreashurit@unmus.ac.id)

---

*Article received: 23 Februari 2023, Review process: 30 August 2023,  
Article Accepted: 20 September 2023, Article published: 30 Maret 2024*

---

### **ABSTRACT**

*This type of research is development research with the aim of producing children's story teaching materials that can shape students' character at an early age. The research was conducted at Yapis Merauke Kindergarten with a total of 31 students. This development research needs to be carried out so that students have good character in the future. The characters displayed in this teaching material are honesty, humility, respect and obedience to parents, compassion, forgiveness, patience, diligence, responsibility and discipline. This development research uses a model according to Borg and Gal with a number of modifications. The development research model includes five stages, namely (1) searching for information, (2) planning, (3) developing product formats and product designs, (4) product revision, (5) product testing. The subjects in this research were Yapis Merauke Kindergarten students. Data collection techniques consist of qualitative data and quantitative data. Qualitative data was obtained from preliminary studies, suggestions, comments, criticism from experts, practitioners, and student responses. Quantitative data is obtained from the results of assessments from experts, practitioners, and student responses. Data analysis techniques consist of qualitative analysis and quantitative analysis. Qualitative analysis is used to describe data from validation sheets from experts, practitioners, and student responses. Quantitative analysis techniques are used to analyze data in the form of scores resulting from expert validation, practitioner validation, and student responses. The research results show that the assessments carried out by validators on the teaching materials developed are suitable for implementation in learning. Assessment is carried out on four components, namely material content, readability and practicality, applicability and attractiveness. The four components that have been assessed obtain a feasibility score of 86.9%. This shows that the teaching materials that have been developed are suitable for implementation in*

---

*learning. Apart from that, students' responses to the stories contained in the teaching materials showed a positive response, namely that 87% of students understood the stories and characters in the teaching materials.*

**Keywords:** *teaching materials, children's stories, characters*

## **ABSTRAK**

*Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan tujuan untuk menghasilkan bahan ajar cerita anak yang dapat membentuk karakter siswa di usia dini. Penelitian dilakukan di TK Yapis Merauke dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Penelitian pengembangan ini perlu dilakukan agar siswa memiliki karakter yang baik dimasa yang akan datang. Adapun karakter-karakter yang ditampilkan dalam bahan ajar ini yakni kejujuran, rendah hati, hormat dan patuh kepada orang tua, penyayang, saling memaafkan, kesabaran, rajin, bertanggung jawab, dan disiplin. Penelitian pengembangan ini menggunakan model menurut Borg dan Gal dengan sejumlah modifikasi. Model penelitian pengembangan yang mencakup lima tahap yaitu (1) mencari informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan format produk dan desain produk, (4) revisi produk, (5) uji produk. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Taman Kanak-Kanak Yapis Merauke. Teknik pengumpulan data terdiri atas data kualitatif, dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari studi pendahuluan, saran, komentar, kritik dari para ahli, praktisi, dan tanggapan siswa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian dari para ahli, praktisi, dan tanggapan siswa. Teknik analisis data terdiri atas analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil lembar validasi ahli, praktisi, dan hasil tanggapan siswa. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor hasil validasi para ahli, validasi praktisi, dan tanggapan siswa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh para validator terhadap bahan ajar yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Penilaian dilakukan pada empat komponen yaitu isi materi, keterbacaan dan kepraktisan, keterterapan, dan kemenarikan. Keempat komponen yang telah dinilai memperoleh nilai kelayakan sebesar 86,9%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Selain itu, respon siswa terhadap cerita yang terdapat dalam bahan ajar menunjukkan respon yang positif yakni terdapat 87% siswa memahami cerita dan karakter dalam bahan ajar tersebut.*

**Kata Kunci:** *bahan ajar, cerita anak, karakter*

## **PENDAHULUAN**

Usia dini merupakan usia yang masih kanak-kanak yang perlu ditanamkan karakter yang baik sehingga ketika berusia dewasa karakternya menjadi baik. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia dini merupakan masa emas pertumbuhan anak sebab pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, pada masa ini semua aspek pertumbuhan sangat gampang untuk dikembangkan melalui stimulus-stimulus aktivitas yang tepat pada anak sesuai tingkatan perkembangannya

---

(Purwanto & Maimunah, 2022). Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Khairi & Husnuzziadatul, 2018). Efek adanya pendidikan karakter pada anak usia dini akan menyebabkan anak usia dini akan matang dalam mengolah emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sudaryanti, 2012).

Pendidikan karakter adalah salah satu dari kemampuan *soft skill*, yakni proses tuntunan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman dalam kelompok permainan, sekolah, sampai dengan masyarakat (Prasanti & Fitriani, 2018). Karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antar olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa.

Untuk saat ini pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan pada anak di usia dini untuk membentuk karakter anak karena untuk saat ini fakta yang terjadi di masyarakat mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau dan mampu melakukannya. Melalui pendidikan karakter ini anak usia dini disiapkan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Fitroh & Sari, 2015)

Dalam pendidikan ada tiga aspek yang perlu untuk diperhatikan yakni aspek sikap, aspek kognitif dan aspek keterampilan. Namun pada kenyataannya aspek yang sering diabaikan oleh pendidik adalah aspek sikap. Aspek sikap sering diabaikan karena banyak pendidik yang berpikir bahwa aspek sikap tidaklah penting karena hanyalah sebuah sikap dari seorang anak yang dapat tumbuh dengan sendirinya. Para pendidik ketika mengajar hanya mengutamakan pada materi pembelajaran. Pendidikan karakter dapat diberikan pada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal, pendidikan karakter dapat diberikan pada jenjang yang paling dasar yakni TK atau Taman Kanak-kanak. Jika pendidikan karakter diberikan pada siswa Taman Kanak-Kanak, maka karakter siswa akan menjadi kuat sehingga menjadi bekal bagi siswa ketika berusia dewasa. Pembelajaran dalam pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang

---

didasarkan atau dirujuk pada suatu nilai. Penguatan adalah upaya untuk melapisi suatu perilaku anak sehingga kuat (Jamilah, 2017). Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi. Solusi yang bisa dijadikan dasar dalam menanggulangi pembentukan karakter kemandirian adalah orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik dan melindungi anak (Anggaraini, 2020).

Untuk dapat menanamkan pendidikan karakter dalam diri siswa Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui sebuah cerita yang dapat diceritakan kepada siswa. Bercerita adalah hal yang dekat dengan anak (Sufiati & Hasanah, 2021). Pada umumnya seorang anak mulai belajar dengan menyimak atau mendengarkan sebuah cerita. Salah satu cerita yang sangat menarik bagi anak adalah cerita dongeng. Buku cerita adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam perkembangan kemampuan anak (Ratnasari, 2020). Berdasarkan cerita dongeng yang didengarkan, anak akan belajar memahami setiap karakter yang perlu untuk dicontohi mau pun yang tidak boleh dicontohi. Dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya berbentuk fiksi dan selalu bertemakan hal-hal yang berkaitan dengan dunia anak. Anti dan Stith Thomson (Dananjaja, 2002) membagi jenis dongeng menjadi empat, yaitu (1) dongeng bintang; (2) dongeng biasa; (3) anekdot dan lelocon, dan; (4) dongeng berumus. Pertama, dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, bintang melata, burung, reptilian, ikan dan serangga. Binatang-bintang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti budi seperti layaknya manusia, misalnya sang kancil. Mendongeng adalah suatu cara yang alamiah dan sangat baik untuk diberikan pada anak-anak di usia dini. Mendongeng merupakan sesuatu bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik bagi anak, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.

Untuk dapat mengajar dan mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik dapat dilakukan melalui bahan ajar. Penanaman sikap pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan (Sumiyati et al., 2023)

Bahan ajar adalah suatu bahan untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat dirancang oleh guru dengan memperhatikan setiap kebutuhan siswa yang diajar. Guru dapat merancang program pengembangan pembelajaran sesuai dengan minat, kekuatan, dan kebutuhan anak (Masyithoh, 2019). Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi siswa. Bahan ajar yang dirancang dapat berupa modul, buku teks, lembar kerja siswa, dan lain sebagainya. Selain itu, bahan ajar yang disusun juga perlu didukung dengan media pembelajaran yang menarik. Media harus menarik karena media yang inovatif dan menarik akan membuat siswa bersemangat belajar bersama guru (Harmawati et al., 2020).

Bahan ajar yang akan disusun dalam penelitian ini adalah berupa buku ajar yang berfungsi sebagai pelengkap dalam memotivasi siswa untuk membentuk karakter yang ada dalam diri siswa. Bahan ajar yang inovatif merupakan bahan ajar

---

yang peka terhadap kebutuhan siswa. Sebagaimana dengan yang disampaikan oleh (Burden & Byrd, 2013) bahwa bahan ajar yang inovatif adalah bahan ajar yang menggali potensi siswa, menjawab kebutuhan siswa dari berbagai kompetensi, mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa, memotivasi siswa untuk berkembang dengan berbagai tugas, menggunakan berbagai macam model penilaian, dan adakalanya menguji kemampuan siswa dengan sesuatu di luar ekspetasinya.

Bahan ajar dapat disusun dengan berdasarkan tiga belas karakteristik yang perlu untuk diperhatikan yakni (1) menimbulkan minat baca, (2) ditulis dan dirancang untuk peserta didik, (3) menjelaskan tujuan pembelajaran, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, (6) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih, (7) mengakomodasikan kesulitan peserta didik untuk berlatih, (8) memberikan rangkuman, (9) gaya penulisan, (10) kepadatan berdasarkan kebutuhan peserta didik, (11) dikemas untuk proses pembelajaran, (12) mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik, dan (13) menjelaskan cara mempelajari bahan ajar (Hamim & Dkk, 2011). Untuk menciptakan produk buku ajar yang berkualitas, unsur-unsur esensial dalam bahan ajar menurut (Prastowo, 2014) meliputi petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi.

Bahan ajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk melengkapi buku paket yang telah tersedia di sekolah. Untuk merancang pembelajaran perlu untuk dipikirkan materi apa yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan bahan ajar dapat mengacu pada dua hal yakni konteks tempat penyelenggaraan Pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Suparti, 2014). Hasil observasi awal di TK Yapis Merauke, ditemukan fakta yang terjadi adalah kurangnya pemahaman guru dalam menyusun bahan ajar untuk digunakan dalam mengajar sehingga buku yang menjadi pengangan adalah buku paket yang ada di sekolah. Namun, dalam pengalaman mengajar guru-guru tersebut sangat luar biasa dalam mengajar dan mendidik siswa. Selain itu mengingat begitu pentingnya karakter yang harus dibentuk dalam diri siswa untuk memiliki karakter yang baik, maka penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru dan siswa

## **METODE**

Penelitian pengembangan ini menggunakan model menurut borg dan gall dengan sejumlah modifikasi. model penelitian menurut (Borg & Gall, 1983) mencakup enam tahap yaitu (1) mencari informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan format produk dan desain produk, (4) revisi produk, (5) uji produk. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah siswa TK Yapis Merauke dengan jumlah siswa adalah 31 orang. Data dalam penelitian dan pengembangan ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (a) data kualitatif, dan (b) data kuantitatif. data kualitatif diperoleh dari studi pendahuluan, saran, komentar, kritik dari para ahli, praktisi, dan tanggapan siswa melalui instrument penelitian. data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian dari para ahli, praktisi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil lembar validasi ahli, praktisi, dan hasil tanggapan siswa. Analisis ini dapat

dilakukan setelah hasil validasi diolah dan ditemukan hasil rata-rata pada setiap aspek validasi ahli, praktisi, dan hasil tanggapan siswa dan kemudian dideskripsikan. Selanjutnya teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa skor hasil validasi para ahli, praktisi, dan tanggapan siswa terhadap produk yang telah dikembangkan. Berikut ini adalah rumus dan kriteria kelayakan produk dalam analisis data.

$$P = \frac{X}{X_1} \times 100 \%$$

Keterangan

P : Persentase

X : Skor Jawaban Responden

X<sub>1</sub> : Jumlah Total Skor

Tabel 1 Kriteria Kelayakan Produk

Kategori	Presentase	Kualifikasi	Tindak Lanjut
4	85% - 100%	Sangat Layak	Implementasi
3	75% - 84%	Layak	Implementasi
2	55% - 74%	Cukup Layak	Revisi
1	Kurang dari 55%	Kurang Layak	Revisi Kembali

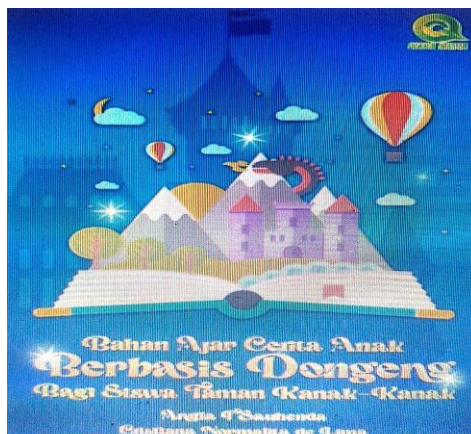
Table 1 di atas adalah kriteria kelayakan produk yang digunakan dalam penelitian pengembangan. Tabel tersebut menunjukkan dengan jelas terdapat 4 kategori penilaian sebuah produk dengan presentase, kualifikasi serta tindak lanjut dari sebuah produk. Selain itu, terdapat rumus untuk menghitung hasil penilaian yang dilakukan oleh para validator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahap yakni (1) mencari informasi, (2) perencanaan, (3) mengembangkan produk dan desain produk, (4) revisi produk, (5) uji produk. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan informasi awal yang dilakukan melalui studi pendahuluan dan analisis kurikulum. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik itu dari metode pembelajaran serta bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, diketahui juga materi-materi apa saja yang diajarkan pada siswa Taman Kanak-Kanak melalui analisis kurikulum. Setelah dilakukan tahap awal, diperoleh data yang terkait dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah tahap kedua yaitu tahap perencanaan. Tahap perencanaan ini, dilakukan dengan merencanakan bahan ajar yang akan dikembangkan untuk membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran. Tahap perencanaan ini juga dilakukan pengumpulan cerita-cerita dongeng yang menarik dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Cerita-cerita tersebut tentunya memiliki karakter yang dapat dicontohi dan tidak boleh dicontohi.

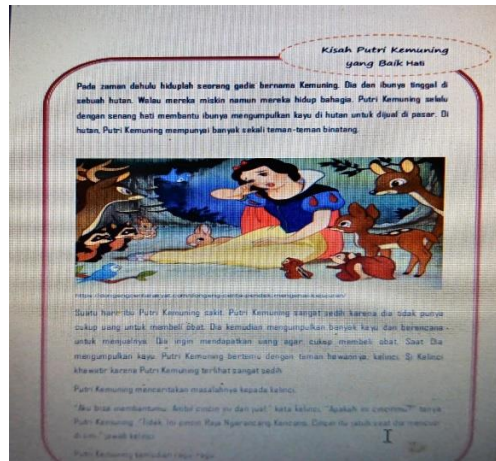
Tahap ketiga adalah mengembangkan produk dan mendesain produk. Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk. Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar cerita anak. Bahan ajar cerita

anak ini terdiri dari 58 halaman dan dicetak dengan kertas HVS ukuran B5 (175 X 250 mm) dengan ketebalan 80 gram. Tampilan tata letak pada kulit muka menggunakan kombinasi warna biru dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik. Adapun penataan tulisan pada cover juga bervariasi sehingga bahan ajar tersebut menjadi lebih menarik. Berikut ini merupakan tampilan cover pada penelitian pengembangan yakni pengembangan bahan ajar cerita anak untuk membentuk karakter siswa.

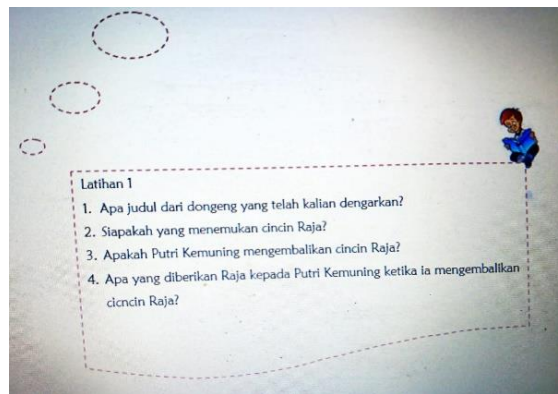


Gambar 1 Tampilan cover bahan ajar

Gambar 1 di atas merupakan tampilan cover pada bahan ajar yang dikembangkan yakni bahan ajar cerita anak untuk membentuk karakter siswa di usia dini. Tampilan cover tersebut telah didesain dengan cukup menarik bagi siswa Taman Kanak-Kanak. Cerita-cerita dalam bahan ajar ini adalah cerita dongeng yang mengandung karakter kejujuran, rendah hati, hormat dan patuh kepada orang tua, penyayang, saling memaafkan, kesabaran, rajin, bertanggungjawab, dan disiplin. Setiap dongeng yang digunakan dalam bahan ajar disesuaikan dengan karakter yang telah ditentukan dalam bahan ajar. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu adalah moral, budi pekerti, kejujuran, kebaikan, kemandirian, keagamaan dan lain-lain, bisa ditanamkan pada anak-anak, melalui bercerita pula anak-anak dapat belajar mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan dapat memetik hikmah dari cerita tersebut (Musfiroh, 2009). Berikut ini adalah tampilan cerita dongeng yang terdapat dalam bahan ajar yang telah dikembangkan.



Gambr 2 Cerita dongeng



Gambar 3 Bentuk latihan dalam bahan ajar

Pada gambar 2 dan gambar 3 merupakan tampilan isi cerita dongeng yang terdapat dalam bahan ajar serta bentuk latihan untuk melatih siswa dalam menyimak cerita dongeng. Bahan ajar cerita anak ini kemudian dinilai oleh para validator untuk memperoleh saran dan masukan. Penilaian dilakukan oleh para validator yakni para ahli dan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Data yang diperoleh dari validasi ahli dan praktisi meliputi data numerik dan data verbal. Data numerik berupa data skor hasil penilaian yang dituliskan oleh validator pada instrumen penilaian. Data verbal berupa pernyataan yang disampaikan secara tertulis dan lisan yang berisi komentar dan saran-saran untuk perbaikan bahan ajar, sedangkan data verbal lisan diperoleh ketika wawancara bebas dengan validasi ahli dan praktisi. Data verbal lisan kemudian ditranskripsikan untuk mempermudah analisis data. Berikut ini adalah hasil penilaian dari para validator baik para ahli mau pun praktisi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan



**Tabel 2 Data Skor Hasil Validasi Ahli**

Komponen	Subkomponen	Butir	Validator				HV %	TL
			V1	V2	P1	P2		
Isi Materi	Ketepatan dalam pilihan dongeng	1	3	4	3	4	87,5	I
	Kesesuaian isi cerita dongeng dengan usia anak-anak TK	2	4	4	4	3	93,7	I
	Kesesuaian isi cerita dongeng dengan karakter yang ditanamkan	3	3	4	3	3	81,2	I
	Ketepatan dalam soal latihan sesuai dengan isi cerita dongeng serta karakter	4	4	3	3	3	81,2	I
Keterbacaan dan kepraktisan	Bahasa yang digunakan dalam soal latihan mudah dipahami	5	4	4	3	3	87,5	I
	Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami siswa	6	4	4	3	3	87,5	I
	Bahasa yang digunakan dalam isi cerita dongeng mudah dipahami siswa	7	4	4	3	3	87,5	I
Keterterapan	Fleksibilitas desain penggunaan produk	8	4	3	2	4	81,2	I
	Kecukupan alokasi waktu pembelajaran di kelas	9	4	2	3	4	81,2	I
Kemenarikan	Kemenarikan tampilan produk	10	4	4	3	4	93,7	I
	Kemenarikan desain struktur produk	11	4	4	3	4	93,7	I
	Kemenarikan bahasa produk	12	4	4	3	3	87,5	I
Total			46	44	36	41	1.043,4	
Rata-rata			3,8	3,6	3,0	34	86,9%	

Berdasarkan persentase hasil validasi yang telah divisualisasikan pada table 2 di atas terdapat empat komponen yang dinilai oleh para validator yakni para ahli pembelajaran dan para guru. Keempat komponen tersebut terdiri dari (1) isi materi, (2) keterbacaan dan kepraktisan, (3) keterterapan, dan (4) kemenarikan. Keempat komponen yang telah dinilai memperoleh nilai kelayakan sebesar 86,9%. Hal ini menandakan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dapat dikatakan sangat layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Begitu juga dengan hasil persentase dari setiap komponen dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan sangat layak untuk diimplementasikan.

---

Selain hasil presentase di atas, para ahli pun menilai setiap subkomponen dari empat komponen. Komponen isi materi pembelajaran terdiri atas empat subkomponen yakni (1) ketepatan dalam pilihan dongeng, (2) kesesuaian isi cerita dongeng dengan usia anak-anak TK, (3) kesesuaian isi cerita dongeng dengan karakter yang ditanamkan, dan (4) ketepatan dalam soal latihan sesuai dengan isi cerita dongeng serta karakter. Subkomponen dalam pilihan dongeng mencapai tingkat kelayakan 87,5%, subkomponen kesesuaian cerita dengan usia anak mencapai tingkat kelayakan 93,7%, subkomponen kesesuaian cerita dengan karakter yang ditanamkan pada anak mencapai 81,2%, dan subkomponen ketepatan dalam soal latihan dengan isi cerita mencapai tingkat kelayakan sebesar 81,2%. Hal ini menunjukkan bahwa isi materi dalam bahan ajar yang dikembangkan sudah sesuai dan layak untuk diimplementasikan walaupun terdapat beberapa hal yang perlu untuk direvisi.

Komponen keterbacaan dan kepraktisan terdapat tiga subkomponen yang dinilai oleh para validator yakni ahli pembelajaran dan praktisi. Ketiga subkomponen tersebut meliputi (1) bahasa yang digunakan dalam soal latihan mudah dipahami siswa, (2) bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami siswa, dan (3) bahasa yang digunakan dalam isi cerita dongeng mudah dipahami siswa. Subkomponen bahasa yang digunakan dalam soal latihan mudah dipahami oleh siswa mencapai tingkat kelayakan sebesar 87,5%. Subkomponen bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami siswa mencapai tingkat kelayakan sebesar 87,5%. Subkomponen bahasa yang digunakan dalam isi cerita dongeng mudah dipahami siswa mencapai tingkat kelayakan sebesar 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan dan kepraktisan terkait dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sudah sesuai dan layak untuk diimplementasikan walaupun terdapat beberapa hal yang perlu untuk direvisi.

Komponen keterterapan memiliki dua subkomponen yang telah dinilai oleh para validator yakni para ahli dan praktisi di sekolah yakni guru. Kedua subkomponen tersebut yaitu (1) fleksibilitas desain penggunaan produk, dan (2) kecukupan alokasi waktu pembelajaran di kelas. Subkomponen fleksibilitas desain penggunaan produk memperoleh nilai kelayakan sebesar 81,2%. Selanjutnya untuk subkomponen kecukupan alokasi waktu pembelajaran di kelas juga memperoleh tingkat kelayakan sebesar 81,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pada komponen keterterapan terkait dengan desain produk dan alokasi waktu yang digunakan dalam bahan ajar sudah sesuai dan layak untuk diimplementasikan walaupun terdapat beberapa hal yang perlu untuk direvisi

Komponen kemenarikan memiliki tiga subkomponen yang dinilai oleh para validator yakni para ahli dan praktisi. Ketiga subkomponen tersebut yakni (1) kemenarikan tampilan produk, (2) kemenarikan desain struktur produk, dan (3) kemenarikan bahasa produk. Subkomponen kemenarikan tampilan produk memperoleh nilai kelayakan sebesar 93,7%. Subkomponen kemenarikan desain struktur produk memperoleh nilai kelayakan sebesar 93,7%. Subkomponen kemenarikan bahasa produk memperoleh nilai kelayakan sebesar 87,%. Hal ini menunjukkan bahwa pada komponen kemenarikan terkait dengan tampilan produk, struktur, dan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sangat menarik dan layak untuk diimplementasikan walaupun terdapat beberapa hal yang perlu untuk direvisi.

Setelah dilakukan penilaian oleh para validator, selanjutnya adalah melanjutkan tahap ke 4 yaitu revisi produk. Revisi produk dilakukan berdasarkan

saran dan masukan dari para validator, namun tidak terlalu banyak sehingga bahan ajar tersebut dapat diujicobakan ke siswa di TK Yapis Merauke. Tahap selanjutnya adalah tahap ke 5 yaitu tahap ujicoba produk. Berikut ini merupakan data respon siswa terkait dengan bahan ajar cerita anak yang telah dikembangkan.

Tabel 3 Respon Siswa

Jumlah siswa	persentase	Keterangan
27	87	Sangat memahami isi cerita
4	13	Cukup memahami
Total 31	100%	

Data table 3 di atas menunjukkan akan respon siswa terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan. Bahan ajar yang telah direvisi diujicobakan pada siswa TK Yapis Merauke untuk diketahui pemahaman anak akan isi cerita dan karakter yang ada dalam bahan ajar tersebut. Jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 31 siswa yang terbagi menjadi 20 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Setelah diujicobakan maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa bahan ajar cerita anak yang telah dikembangkan layak karena mendapat respon yang positif dari siswa. Sebagian besar siswa tepat berjumlah 27 siswa menyakan bahwa isi cerita yang terdapat dalam bahan ajar sangat menarik. Selain itu pemahaman akan setiap karakter dalam isi cerita tersebut pun dapat dipahami oleh siswa. Hal ini diungkapkan secara lisan pada saat dilakukan penelitian di kelas. Berdasarkan respon positif dan antusias siswa, maka dapat dikatakan bahwa bahan ajar cerita anak yang dikembangkan layak diimplementasikan dalam pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cerita anak yang telah dikembangkan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. hal ini dapat dilihat pada setiap penilaian yang telah dilakukan oleh para validator dan praktisi yakni guru yang mengajar di TK yapis merauke. penilaian yang telah dilakukan terdapat empat komponen yang dinilai oleh para validator yakni para ahli pembelajaran dan para guru tk. keempat komponen tersebut terdiri dari (1) isi materi, (2) keterbacaan dan kepraktisan, (3) keterterapan, dan (4) kemenarikan. Keempat komponen yang telah dinilai memperoleh nilai kelayakan sebesar 86,9%. hal ini menandakan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan dapat dikatakan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Demikian juga dengan hasil persentase dari setiap komponen dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan sangat layak untuk diimplementasikan. Selain itu terdapat 87% siswa menunjukkan respon yang positif terkait dengan bahan ajar tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cerita anak yang dikembangkan layak untuk diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar cerita anak yang telah dikembangkan ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai referensi tambahan dalam mengajar siswa terutama pembelajaran yang terkait dengan menyimak cerita dalam penumbuhan karakter siswa. selanjutnya, bagi siswa dalam belajar untuk memiliki karakter yang baik melalui cerita dongeng yang didengarkan.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Anggaraini. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research An Introduction. Fourth Edition*. Longman.
- Burden, & Byrd. (2013). *Methods for Effective Teaching. Sixth Edition*. Pearson.
- Dananjaja. (2002). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafit.
- Fitroh, & Sari. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Din. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2.
- Hamim, & Dkk. (2011). *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. LPTK Institut Agama Islam Negeri.
- Harmawati, Hasanah, Belwawin, & Hidayat. (2020). Developing of an educative comic on the theme of clean and healthy life for grade 2 students of the elementary schools of YPPK Biankuk Merauke. *International Conference on Women and Societal Perspective on Quality of Life (WOSQUAL-2019)*.
- Jamilah. (2017). Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3.
- Khairi, & Husnuziadatul. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2.
- Masyithoh, S. (2019). Implementasi Assesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Care Children Advisory Research and Education*, 7(1), 27–35.
- Musfiroh. (2009). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Prasanti, & Fitriani. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT*.
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Diva Press.
- Purwanto, A., & Maimunah, R. (2022). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 2528–7427. [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)
- Ratnasari. (2020). Efektifitas Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kecerdasan Visual Anak Prasekolah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 7.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.
- Sufiati, & Hasanah. (2021). Pengembangan Sosial Emosi Melalui Cerita Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal CARE*, 8.
- Sumiyati, Shofiyati, & Marlina. (2023). Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) Dalam Pendidikan Keluarga pada Anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*.
- Suparti. (2014). *Belajar Untuk Mengajar*. Universitas Negeri Malang.